

KIPRAH POLITIK MOHAMMAD NATSIR

Yusafrida*

Abstrak

M.Natsir adalah seorang tokoh yang gigih mempertahankan Negara kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari sepak terjangnya tatkala beliau ikut terlibat dalam berbagai gerakan, baik bersifat sosial, politik, maupun keagamaan. Khusus dalam bidang politik Natsir sudah mulai aktif sejak masa remaja. Keberhasilan politiknya ditandai dengan terpilihnya Natsir menjadi Ketua umum Partai Besar Masyumi (1949-1958), menjadi Menteri Penerangan RI sebanyak 3 kali (1946-1949) dan puncaknya menjadi Perdana Menteri RI (1950-1951). Dalam gerakan keagamaan Natsir juga mencatat prestasi yang luar biasa. Beliau memegang berbagai jabatan penting dalam organisasi-organisasi keagamaan. Beliau juga pendiri dan sekaligus Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta sejak tahun 1967 hingga akhir hayatnya. Sementara pada tingkat internasional beliau pernah memegang jabatan sebagai Wakil Presiden Muktamar Islam Sedunia sejak tahun 1967 yang bermarkas di Karachi, Pakistan, Anggota Majelis Rabitah al-'Alam Al-Islami (Muslim World League) yang berkedudukan di Mekkah sejak tahun 1969 dan anggota Dewan Masjid Sedunia (Majlis A'la Al Alami Lil Masjid) sejak tahun 1979, yang juga berpusat di Mekkah.

Kata Kunci: M. Natsir, Kiprah Politik, Dakwah

Riwayat Hidup M.Natsir

Ranah Minang atau Minangkabau pada awal abad ke-20 dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang menjadi tempat kelahiran tokoh-tokoh Islam yang terkemuka. Mereka menjadi tokoh-tokoh besar nasional dalam bidang politik, intelektual, pendidikan maupun keagamaan, seperti Imam Bonjol, Haji Agus Salim, Muhammad Hatta, Sultan Syahrir, Hamka, M.Natsir dan lain sebagainya. Di Ranah Minang inilah tepatnya di kota Alahan Panjang, di Kampung

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Jembatan berukir telah lahir anak laki-laki dari pasangan suami istri Idris Sutan Saripado-Khadijah tepatnya pada tanggal 17 Juli 1908. Anak laki-laki tersebut di beri nama Muhammad Natsir, yang setelah dewasa bergelar Datuk Sinaro Panjang.¹ Muhammad Natsir Datuk Sinaro Panjang di besarkan dari sebuah keluarga muslim yang taat dan sederhana. Kedua orang tuanya berasal dari keturunan Minangkabau asli. Ayahnya berasal dari Kota Gadang Maninjau, Sumatera Barat, sedangkan isterinya berasal dari Maninjau asli Sumatera Barat. Ayah Natsir adalah seorang juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau. Pada tahun 1918 ia dipindahkan dari Alahan Panjang ke Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) sebagai sipir (penjaga tahanan). M. Natsir mempunyai tiga orang saudara kandung yaitu Yuliawan, Rubiah dan Yohasun. M. Natsir seorang tokoh politik dan intelektual muslim ini menikah dengan Nurmahar pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung. Dari pernikahan ini memperoleh enam orang anak yaitu Siti Muchlisah, Ibnu Hanifah, Asma Farida, Hasnah Faizah, Ira, AA Syahrul Agyah, dan Ahmad Fauzi.²

M. Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993 bertepatan pada tanggal 14 Sya'ban 1413 H di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dalam usia 85 tahun.³ Alahan Panjang, kota dimana gema dan pengaruh gagasan pembaharuan Islam telah dikenal luas, di mana M. Natsir dilahirkan, kota ini terdapat suatu norma berupa *folk ways*⁴

¹ Ajib Rosidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi*, (Jakarta : Pustaka Lentera, 1990, cet. 1), h. 145

² Solihin Salam, *Wajah Nasional*, (Jakarta ; Pusat Study dan Penelitian Islam, 1990). H. 131

³ Ditulis dalam artikel, *Pak Natsir Ibarat Mutiara Alam Melayu*, dimuat dalam Tulisan Malaisya, Selasa 9 Pebruari 1993.

⁴ Mendefinisikan *Folk ways* sebagai norma-norma yang kurang berat, sehingga apabila dilanggar tidak ada akibat panjang, melainkan hanya tertawaan, ejekan atau pergunjingan saja oleh warga masyarakat, lihat Koentaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), h.22

yang berfungsi mensosialisasikan seorang anak agar belajar hidup mandiri dan menghayati nilai-nilai dasar Islam yaitu adat untuk belajar di Surau-surau.⁵ Kebiasaan ini dialami oleh M.Natsir sewaktu beliau berusia delapan tahun. Jadi dalam usianya yang relatif muda, Natsir telah tersosialisasikan dalam nilai-nilai Islam, faktor kondisional, kuatnya pengaruh gagasan-gagasan pembaharuan Islam dalam masyarakat Mahan Panjang, nampaknya juga mendorongnya lebih mengenal gagasan-gagasan pembaharuan Islam dalam usianya yang masih dini, faktor milieu, lingkungan sosio kultural dimana beliau dilahirkan dan mengalami masa kanak-kanak jelas amat berpengaruh bagi dirinya

Pendidikan formal Natsir dimulai pada usia delapan tahun, saat ia memasuki HIS (*Hollandse Inlandshe School*) ada banyak partikelir yang didirikan tanggal 23 Agustus 1915 oleh Haji Adullah Ahmad (salah seorang tokoh pembaharu) di kota Padang. Masa belajar Natsir di sekolah ini tidak lama, hanya beberapa bulan, sebab ia kemudian di pindahkan ayahnya ke HIS Pemerintah yang sepenuhnya mengikuti sistem pendidikan barat (Belanda) di kota Solok fase awal interaksi Natsir dengan sistem kolonial. Disiplin pribadi yang kuat, tuntutan belajar keras, guru-guru yang tegas dan dedikatif diikutinya dan membentuk karakter pribadinya.

Setelah lulus HIS tahun 1923, Natsir melanjutkan pelajarannya ke MULO (*Middlebar Uitdgebroid Lager Ouderwys*), di kota Padang. Di masa itu siapapun yang bisa melanjutkan studinya ke MULO tentu bukan orang sembarang. Pelajar MULO tentulah memiliki kelebihan dibanding orang lain. Dari perkumpulan Joug Islarniten Bond (JIB) Padang yang di ketuai oleh Sanusi Pane. Menurut M. Natsir bahwa perkumpulan merupakan teman pendidikan pelengkap yang didapat di sekolah. Kegiatan organisasi besar sekali artinya bagi kesadaran hidup

⁵ Taufik Abdullah, *The Pesantren in Historical Perspective*, dalam Taufik Abdullah and S Siddique (ed), *Islam and Society in Southesst Asia*, (Singapore: Institute Of Southeast And Studies, 1986), h.85.

bermasyarakat. Dari sinilah tumbuh bibit yang akan tampil kedepan sebagai pemimpin bangsa⁶ Setelah menamatkan MULO di Padang, M.Natsir mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya ke AMS (Algenene Middlegare School) di Bandung. Di Bandung, Beliau rnengambil sastra dan kebudayaan eropa klasik sebagai bidang keahlian.; Bahasa Belanda. Beliau sering mendapat ejekan dari guru Bahasa Belandanya. Tetapi berkat kerja kerasnya berhasil mengajar teman-temannya di kelasnya, ia akhirnya lulus dengan predikat terbaik dari pelajar pribumi, sehingga memperoleh lagi beasiswa pendidikan tinggi. Beliau berhak rnemilih dua lembaga pendidikan yang sangat terkenal waktu itu, Rechits Hooge School (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta atau The Economies Hooge School (Sekolah tinggi Ekonomi) di Retterdam Belanda akan tetapi beliau menolak kesempatan ini. ia lebih memilih terpanggil mengikuti dunia pergerakan dan bekerja ditengah-tengah masyarakat, sebagai seorang guru partikelir sebuah pekerjaan yang tidak menjanjikan keuntungan ekonomi. Di AMS inilah ia mulai melakukan pendalaman ilmu pengetahuan barat, Ia mempelajari berbagai aspek sejarah peradaban dalam. Romawi, Yunani dan Eropah, Melalui Buku-buku berbahasa, Arab, Prancis dan Latin.

Jadi dalam usianya yang masih muda, 21 tahun Natsir telah menguasai lima bahasa asing (Belanda Arab, Inggris, Perancis, Latin). Dan dua Bahasa daerah (Minangkabau dan Sunda). Penguasaan atas bahasa-bahasa itu sangat memungkinkan Natsir melakukan penjelajahan "Intelektual" yang nyaris tanpa batas dan membentuknya menjadi manusia kosmopolitan.⁷ Natsir menolak beasiswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi adalah beliau lebih tertarik pada persoalan-persoalan masyarakat dan persoalan politik dalam negeri.

⁶ Yusuf A. Puar, *M. Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978). H. 4

⁷ Ahmad Suhelmi, *Sukarno Versus Natsir*, (Bandung: Darul Falah, 1999), h. 24.

Apalagi setelah perkenalannya dengan Ustadz. A. Hasan (pimpinan Persis) Bandung, tumbuh cita-citanya yang lain.⁸ Mendorong dirinya terlibat langsung dalam berbagai gerakan, terutama dalam bidang keagamaan sehingga membuatnya meneruskan studinya tentang Islam (kajian Islamologi) pada "Persatuan Islam" (Persis Bandung) pada tahun 1927-1932. Selain itu ia pun meneruskan studinya pada Keguruan hingga mendapatkan Ijazah (*Lager Ouder Wijs*) selama setahun (1931-1932).⁹

Pemikiran dan Karya-Karyanya

M. Natsir sebagai tokoh pembaharu, negarawan dan politikus, ulama, da'i dan disegani baik di dalam negeri maupun luar negeri tentu mempunyai pemikiran yang membawa beliau kepada jenjang karir yang begitu tinggi. Peran Natsir sebagai ketua Masyumi (1949-1958) dapat memberikan berbagai perubahan pola pikir kemasyarakatan dan kenegaraan bagi kader-kader pemimpin bangsa dalam konsekuensi antara perilaku dan keyakinan yang menjadi terlihat dari tulisan M. Natsir dalam enam pokok pemikiran M. Natsir, yaitu:

1. Islam bukan semata-mata agama dengan arti ibadah kepada Allah SWT saja, Islam ialah satu cara hidup di atas dunia ini, sehingga orang perorangan dapat bermasyarakat dan bernegara.
2. Islam menentang penjajahan manusia, jadi umat Islam wajib berjuang untuk kemerdekaannya
3. Islam memberi dasar-dasarnya tertentu untuk satu negara yang merdeka, itulah ideologinya.
4. Umat Islam wajib mengatur negara yang merdeka itu dasar bernegara yang ditetapkan oleh Islam.
5. Tujuan ini tidak akan tercapai oleh umat Islam apabila mereka turut berjuang mencapai kemerdekaan dalam partai kebangsaan semata-mata. apabila yang sudah membenci Islam.

⁸ M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Persepektif Sejarah*, (Jakarta: Giri Mukti Pustaka, 1988), cet I, h. xviii

⁹ Yusuf Abdullah Puar, *Op.Cit.* h.21

6. Oleh karena itu umat Islam harus masuk dan memperkuat perjuangan mencapai kemerdekaan yang berdasarkan cita-cita Islam dari semula.¹⁰

Dari konsep pemikiran pertama, memberikan gambaran bahwa keyakinan Islam merupakan keyakinan sempurna, untuk dijadikan pedoman hidup individu, kelompok dan bernegara yang merupakan ideologi perlu dipahami sebagai prinsip tuntutan hidup di kalangan masyarakat Islam, dan dengan demikian Natsir menolak ideologi, bukan Islam untuk tuntunan hidup bermasyarakat dan bernegara. Pemikiran kedua, Natsir menegaskan bahwa Islam menghendaki kebebasan dan memusuhi sikap yang paling menjajah dalam kehidupan antara satu dan lainnya. Dan demikian itu tentunya merupakan pemikiran Islam yang mewajibkan berjihad dari penjajah Islam. Pemikiran ketiga, Natsir mengkombinasikan tentang keyakinan Islam memiliki ideologi dalam membentuk suatu negara yang merdeka, namun akhirnya dengan sikap keterbukaan Natsir, baik dalam kalangan Islam maupun non Islam, maka ia dapat menerima ideologi negara Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pidato Natsir, juga dalam biografinya.¹¹

Pemikiran keempat, beliau memberikan pemahaman bahwa untuk menetapkan berbagai peraturan hidup bermasyarakat dan bernegara diperlukan terwujudnya ideologi Islam. Pada pemikiran kelima, menjelaskan bahwa tuntunan Islam akan mengakibatkan perjuangan mengalami kegagalan. Pada butir tersebut Natsir memberikan indikasi, berusaha, dan berupaya untuk meletakkan ideologi Islam sebagai ide dan sekaligus sebagai pedoman untuk melakukan perjuangan, ia berusaha untuk memberikan kerangka dasar pemikiran terhadap masyarakat Indonesia dalam menghadapi

¹⁰ Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Nasir, 70 Tahun*.h. 22.

¹¹ Fachri Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, tt), h. 90

penjajahan Belanda. Sedangkan keenam dari pemikiran Natsir berisi ajakan kepada masyarakat Islam untuk menyadari bahwa dalam melakukan perjuangan harus konsisten dengan keyakinan Islam. Inti yang terkandung dalam pemikiran tersebut, beliau lebih mengutamakan keyakinan Islam dijadikan sebagai ideologi dalam membangun sistem kenegaraan dan perilaku masyarakat yang adil dan makmur. Konsep pemikirannya tersebut meskipun terlahir secara individu namun telah mempengaruhi pemikiran dan mewarnai bagi masyarakat miskin di Indonesia, tentang kondisi Natsir dan pemikirannya tersebut dapat di lihat dari aktivitasnya selalu terjun dalam kehidupan masyarakat dan buku didunia politik dan pemerintahannya. Untuk mengetahui sejauh mana konsistensinya nilai keislaman terhadap politik Natsir, antara lain masalah dalam Negeri. Beliau "menganjurkan kepada pemerintah supaya mengambil inisiatif untuk mencari penyelesaian atau sekurang-kurangnya menyelesaikan korupsi dan penyelesaian bagi soal-soal yang hangat tumbuh sebagai akibat politik di waktu yang akhir-akhir ini dengan cara integral dan program yang kedua.¹² Pernyataan Natsir demikian, merupakan amar ma'ruf (mengajak kebaikan) seperti terdapat dalam as sunah dan Al-Quran. Pidato Natsir kedua di Radio 14 November 1950 ketika menjawab perlawanan dan pemberontakan terhadap negara kesatuan RI seperti yang di lancarkan oleh "Darul Islam" (DI), di bawah pimpinan Kartosuwiryo dan Tentara Islam Indonesia (TII) di bawah pimpinan Kahar Muzakar di Sulawesi, beliau mengemukakan bahwa: Tingkat perjuangan kita telah berganti. Tingkatan sekarang ini menghendaki cara berjuang yang berlainan dari tingkatan perjuangan gerilya menentang musuh seperti yang telah sudah itu. Tingkatan perjuangan sekarang tidak menghendaki lagi bagi saudara-saudara meneruskan hidup memang asal senjata di pegunungan terlepas dari ikatan keluarga dan masyarakat bisa tenaga dan pernikiran saudara diperlukan di lain lapangan.¹³

¹² Mohammad Natsir, *Naskah Pidato di Parlemen dan RRI Capita Selecta 11*, (Jakarta: Pustaka Pendis, 1957), h. 7

¹³ Mohammad Natsir, *Naskah di RRI 14 November 1950*, Capita Selekt 11, h. 7.

Penjelasan yang di berikan oleh Natsir dalam pidato ini pada intinya memberikan kesadaran dan penghargaan terhadap pemberontakan untuk kembali kepangkuan Ibu Pertiwi. Senjata yang ampuh dari bentuk pemikiran ini memberikan kesadaran rohani, pidato ketiga, yang di sampaikan di parlemen 31 Juli 1951, Natsir menjelaskan hubungannya terhadap partai masyumi dan umat Islam adalah. Saya tegaskan sekali lagi umat Islam di Indonesia bukan saja merupakan sektor yang terbesar., akan tetapi juga sampai pada saat ini ternyata secara ideologis dan politis organisatoris adalah sektor yang tersusun kuat, setidaknya yang pasti mempunyai syarat-syarat yang cukup kuat untuk mencapai titik kesempurnaan secepat mungkin. Inilah sebabnya maka saya mengatakan tadi, bahwa terpeliharanya kesatuan yang erat dalam kalangan Masyumi khususnya dan dikalangan Islam umumnya adalah satu persyaratan penting sekali yang memang tidak boleh diabaikan dalam hubungan ini, Masyumi akan menunjukkan politik yang tegas dan konsekwen, keluar dan kedalam, berpedoman kepada kepentingan negara dan cita-cita umat yang diwakili oleh partai kami, Insy Allah.¹⁴

Dalam pidato ini Natsir menjelaskan tentang eksistensi Partai Islam Masyumi sebagai partai Islam yang konsisten dengan keyakinan Islam menunjukkan rasionalitas pemikirannya. Kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan bangsa tidak hanya diakui masyarakat dalam skala lokal, akan tetapi mencakup skala internasional. Seperti dalam menyelesaikan masalah internasional dalam pidatonya (Berbahasa Inggris) di Karachi Pakistan tanggal 9 April 1952 dimana dalam uraiannya, yaitu bahwa:

"Dan saya katakan, Indonesia adalah negara Islam juga, oleh kenyataan bahwa Islam diakhir sebagai agama dan panutan jiwa bangsa Indonesia, meskipun tidak disebutkan dalam

¹⁴ Mohammad Natsir, *Naskah Pidato di Parlemen 31 Mei 1951*, Capita Selekta 11, h. 25.

konstitusi bahwa Islam itu adalah agama negara. Indonesia tidak memisahkan agama dari kenegaraan. Dengan tegas Indonesia menyatakan percayakepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi tiang pertama dari Pancasila, kaedah lain yang dianut, sebagai dasar rohani, dasar akhlaq dan susila oleh negara dan bangsa Indonesia.¹⁵

Kesimpulan pidato Natsir tersebut menjelaskan bahwa permasalahan internal humanisme dan toleransi beragama yang dikatakan bahwa "Muhammad Saw, datang bukanlah untuk menghapuskan kepercayaan yang sudah ada, akan tetapi berdasarkan kitab suci untuk mewujudkan kemerdekaan beragama yang sebenar-benarnya."¹⁶ Natsir dalam uraiannya menjelaskan bahwa merupakan harapan untuk menciptakan perdamaian dengan ungkapannya dan hanya agamalah satu-satunya harapan dan dunia yang masih tinggal untuk menciptakan perdamaian dan menghindarkan bahaya peperangan yang akan membinasakan seluruh umat manusia ini.¹⁷ Harapan pada akhir pidatonya, bahwa agamalah yang dapat mengetuk umat manusia dalam perdamaian, selanjutnya dengan menjelaskan "kita mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada dunia, bahwa agama adalah semata-mata dasar asli yang murni serta sangat sederhana dan hanya agatrra dalam kesatuan dasarnya itu, satusatunya faktor yang diharapkan sanggup menjadi ikatan persaudaraan bagi seluruh rnanusia."¹⁸ Jadi dengan demikian pidato Natsir yang terpenting dalam upaya menciptakan perdarnaian dunia yaitu dengan menjelaskan bahwa kemerdekaan bagi umat beragama untuk secara bebas melaksanakan keyakinannya. Konsep tersebut relevan dengan pemikiran Nabi Muhammad saw. yang juga menghargai pluralitasnya, yang diikat oleh suatu kesepakatan politik yang disebut dengan "*Piagam Madinah*".

¹⁵ M. Natsir, *Sumbangan Islam bagi Perdamaian Dunia*, Pidato di Pakistan, tanggal 6 April 1952, *Capita Selecta II*, h. 61.

¹⁶ M. Natsir, *Capita Selecta II*, h. 62.

¹⁷ *Ibid.*, h. 77.

¹⁸ *Ibid.*, h. 80.

Yusafrida: KIPRAH POLITIK...

Beberapa pemikiran dari ungkapan M.Natsir, bahwa pembentukan negara Islam pertama mempola pikiran keadilan dan keragaman dalam kehidupan masyarakat baik muslim ataupun non muslim. Pemikiran berikutnya adalah tentang wujud kesatuan "Tuhan Yang Esa" berbagai pokok isi pidato Natsir tersebut menunjukkan bahwa Natsir adalah sosok cendikiawan dan pembaharu muslim Indonesia abad ke-20 yang cukup menonjol pada masanya.

Sebagai seorang pengarang yang produktif banyak sekali pemikiran beliau dituangkan dalam karyanya, baik pada usia masih muda maupun pada masa_masa akhir hidupnya yang dikenal sebagai seorang ulama dan seorang pemimpin spiritual kaum modernis, karena kedudukan dan peranannya sebagai pendiri dan ketua Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), anggota Word Muslim League (Mekah), Rabitah Ail-Islam (Mekkah) dan Wakil presiden wordl Muslim Cougress (Karachi, Pakistan).

Yusuf Abdullah dalam laporannya menyebutkan ada 52 judul telah ditulisnya dalam berbagai kesempatan sejak tahun 1930¹⁹ dari beberapa karya tulis M. Nasir yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut :

1. Ibnu Tufail Tentang Wahyu Ilahi dan Akal Merdeka, Majala Aliran Islam No. 9 Juli 1949.
2. Berilmu, Berakhlak dan Beramal, disusun bersama M. Yunan Nasution, Anwar Karyono dan M. Dahlan, Bandung: Universitas Islam Bandung, 1970.
3. Capita Selecta dihimpun oleh DP. Satu Alimin, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973.²⁰

¹⁹ Yusuf Abdullah Puar, *M. Natsir 70 th Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangannya*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), h.4.

²⁰ *Ibid.*, h. 406-409.

4. Cultur Islam, ditulis bersama dengan rof. C.P. Wolf Kemal Shool Maker, Bandung: Pendidikan Islam, 1936.
5. Kebudayaan Islam, Jakarta: Sinar Islam, 1948.
6. Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah, Jakarta: PT. Giri Mukti Pusaka, 1988.
7. Mohammad as Prophet (Mohamamd Sebagai Rasul), 1931.
8. Agama dan Moral, Jakarta : DDII, 1972.
9. Dakwah dan Pembangunan, Jakarta: DDII Perwakilan Jakarta, 1973.
10. Muhammadiyah Pelopor Pembaharuan Pemikiran Islam, Jakarta: DDII, 1974.
11. Fiqhud Dakwah Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah, Solo: CV. Ramadhan, 1991.
12. Masjid Adalah Sarana Pembinaan Ummat, Majalah Suara Masjid, No. 100 April 1991.
13. Mencari Modus Vivendi antar Umat Beragama di Indonesia, Jakarta: Media Dakwah, 1980. ²¹
14. Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan, Majalah Harian Islam No. 1 November 1948.
15. Kegelisahan Ruhani di Barat, Peranan dan Tanggungjawab Civitas Akademika dan Perguruan Tinggi, disusun oleh SU. Bajasut, Surabaya: DDII Perwakilan Djawa Timur, 1969.
16. Hidupkan Kembali Idealisme dan Semangat Pengorbanan, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970.
17. Percakapan Antara Generasi Pesanan Perjuangan Seorang Bapak, Jakarta: Dewan Pustaka Islam, 1989.
18. Arti Agama dalam Negara Islam, Majalah Aliran Islam, No. 20 Januari 1951.
19. Parlemerter Demokrasi, Majalah Aliran Islam, No. 26 Juli 1951.
20. Membangun diantara tumpukanpuing dan Pertumbuhan (Keterangan Pemerintah diucapkan dimuka Sidang “Dewan

²¹ Yusuf Abdullah Puar, *Loc.Cit.*

Perwakilan Rakyat Sementara di Jakarta, pada tanggal 10 November 1950.

21. Islam Sebagai Idiologi, Jakarta: Pustaka Tida, 1951.
22. Bersyukur dalam Berjihad, Majalah Aliran Islam No. 32 Januari 1952.
23. Menaklukkan Gelagah dan Alang-Alang , Majalah Aliran Islam, No. 35 April 1952.²²
24. Dapatkah dipisahkan Politik dari Agama (Peringatan di Mohammad Iqbal), Jakarta: Mutiara, 1953.
25. Pidato Ketua Kehormatan Lembaga Kebudayaan Indonesia Pakistan, Majalah Aliran Islam, No. 40 September 1952.²³
26. Sumbangan Islam Bagi Perdamaian Dunia, What and How can the Muslim Constitute to the at inment of a stable world peace (pidato), Jakarta: ideal, 1953.
27. Approach Baru Masalah Penyelesaian Palestina, Bandung, Korps Muballigh Bandung, 1970.
28. Masalah Palestina, Jakarta: Budaya, 1971.
29. politikInternasional danMasa Depan Dunia Islam, Majalah Media Dakwah No. 71 Mei 1980.
30. Menggalang DakwahIslamiyah Nasional dan Intgernasional, Jakarta, 1983.
31. World of Islam,ic Festival dalam Perspektif Sejarah, Jakarta: PT. GiriMukti Pusaka, 1988.²⁴

Demikianlah sederetan dari beberapa pemikiran Mohammad Natsir dan karya-karya beliau yang dapat dijelaskan sepanjang hayatnya.

Kiprah M. Natsir

²² Majalah Aliran Islam, *Loc. Cit.*

²³ Majalah Aliran Islam, *Loc. Cit.*

²⁴ Yusuf Abdullah Fuad, *Lok. Cit.*

M. Natsir dalam pentas historis, namanya telah mengukir sejarah kebangkitan dan kemerdekaan tanah air Indonesia, ia pun telah meninggalkan goresan indah dikecerahan dunia Islam. Oleh sebab itu wajar kalau sosok M. Natsir tidak saja dikenal oleh masyarakat Indonesia, tapi juga oleh masyarakat dunia Islam. Hal ini dapat dicermati dari kiprah dan pengabdianya dalam perjalanan hidupnya penuh dengan keterlibatannya dalam berbagai gerakan, baik bersifat sosial, politik, maupun keagamaan.

Khusus dalam bidang politik keagamaan Natsir sudah mulai aktif sejak masa remaja. Keberhasilan politiknya ditandai dengan terpilihnya Natsir menjadi Ketua umum Partai Besar Masyumi (1949 - 1958), Menteri Penerangan RI sebanyak 3 kali (1946-1949) dan puncaknya menjadi perdana Menteri RI (1950-1951).²⁵

Dalam gerakan keagamaan Natsir juga tercatat prestasi yang luar biasa. Pada tingkat nasional. Beliau memegang pelbagai jabatan penting dalam organisasi-organisasi keagamaan. Beliau juga pendiri dan sekaligus Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta sejak tahun 1967 hingga akhir hayatnya. Sementara pada tingkat internasional beliau pernah memegang jabatan sebagai Wakil Presiden Muktamar Ham Islam sejak tahun 1967 yang bermarkas di Karachi, Pakistan, Anggota Majelis Rabithah Alam Al-Islami (Muslim World League) yang berkedudukan di Mekkah sejak tahun 1969 dan anggota Dewan Masjid sedunia (Majlis A'la Al Alami Bil Masjid) sejak tahun 1979, yang juga berpusat di Mekkah.²⁶

Untuk melihat kiprah Natsir secara kronologis, dalam hal ini dapat dibagi kepada beberapa periode antara lain:

1. Periode sebelum kemerdekaan (sebelum tahun 1942), pada masa ini adalah kekuasaan pemerintahan di bawah kekuasaan pemerintah Belanda.

²⁵ Yusuf Abdullah Fuad, *Op.Cit.* h. 2. Lihat juga Dawam Raharjo, *Refleksi Atas Mohammad Natsir (1908-1993)*, Ulumul Qur'an Vol. IV 1993, h. 21.

²⁶ *Ibid.*

2. Periode Pemerintahan Jepang (1942-1945) dimana pada tahun 1942 adalah tahun pergantian penguasa di Indonesia, dari tangan Belanda ke tangan Jepang, dan sejak tanggal 8 maret 1942 berakhirilah sejarah penjajahan Belanda atas Indonesia yang telah berlangsung selama 350 tahun.
3. Periode masa orde lama (5 Juli 1959-11 Maret 1966), mulainya untuk pertama kali Pemerintah Republik Indonesia berkuasa karena pada tanggal 18 Agustus 1945 telah ditetapkannya PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Ir soekarno sebagai Presiden RI yang pertama dan Moh Hatta sebagai wakilnya.
4. Periode masa orde Baru (Maret 1966). Pada tahun ini adalah peralihan kekuasaan pemerintahan yakni pemerintahan soekarno (orde lama) diserahkan kepada Soharto (orde baru).²⁷

Periode Sebelum Kemerdekaan (sebelum tahun 1912)

Kiprah M. Natsir di masa sebelum Kemerdekaan, dimulai sejak ia masih duduk di Sekolah MULO Padang (1923-1927) dengan masuknya ia dalam Organisasi Pemuda Jong Islamiten Bond (JIB) yang pada waktu itu diketuai oleh Sanusi pane,²⁸ salah seorang sastrawan Indonesia yang terkenal, selain JIB beliau masuk anggota Kepanduan Natipij (National Islamidische Padvindij).²⁹ Dalam organisasi ini, ia sempat menjadi pengurus dan bahkan diangkat menjadi ketua JIB Cabang Bandung dan anggota Kerm Lichan (Badan Inti) selama tahun 1928-1932.³⁰ Disamping aktif dalam organisasi

²⁷ M. Munzir Adi Saputro, *Peranan Umat Islam di Zaman Jepang*, (Jakarta: Dewan Dakwah, 1978), h. 16-23.

²⁸ Panitia Buku Peringatan, *Kenang-Kenangan Kehidupan dan Pejuang*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), h. 7

²⁹ Ajib Rosidi, *M. Matsir Sebuah Biografi*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1990), h. 145. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam diIndonesia, 1990-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 100.

³⁰ *Ibid.*,

politik Natsir mengajar di salah satu MULO di Bandung. karena ia tidak menerima tawaran untuk ke sekolah tinggi. Kenyataan ini merupakan panggilan jiwanya untuk mengajarkan agama. Beliau lalu mendirikan Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS), suatu bentuk pendidikan modern yang mengombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren tahun 1932-1942. Sekolah tersebut pada awalnya hanya diikuti oleh beberapa orang saja, tetapi dalam jangka 10 tahun sekolah itu berkembang pesat dengan tingkatan sebagai berikut: Tingkat TK (Froebel School), HIS (Holands Inlandshe School) sekarang setingkat SD, tapi lama belajarnya 7 tahun (MULO) SNIP dan Kweekschool (sekolah Guru). Tetapi sekolah ini harus ditutup bersama-sama dengan sekolah partikelir lainnya pada masa pemerintahan Jepang 1942.³¹

Selama keterlibatannya dalam gerakan politik, iapun terlibat dalam politik keagamaan. Hal ini dapat diketahui dengan mengabdikan dirinya dalam majalah Persatuan Islam (Persis) dan Komite Pembela Islam yang menerbitkan majalah tersebut. Karangan-karangan Natsir yang pernah dipublikasikan oleh Majalah tersebut yang ada waktu itu lebih sering memakai nama inisial "IS".³² Antara lain, *Mohammad as Prophet* (Muhammad sebagai Rosul (1931), *Qur'an en Evange lie* (Perbandingan antara Al-Qur'an dengan ajaran Nabi Isa As, 1931), *Gouden Regels: Regels Nit Al-Qur'an* (Kalimah-kalimah Emas dari Qur'an, 1932) *De Islamities Che Drone Haar Recht* (Hak-hak seorang wanita Islam 1934), *Net Islamidische Geloof* (Imam), dan *Komt tot Ket Gebed* (marilah sholat).³³ Semua karangan Natsir dalam majalah ini di tulis dalam bahasa Belanda dan semuanya bernadakan dakwah Islam untuk masyarakat, khususnya umat Islam karena dia melihat kenyataan dalam masyarakat muslim banyak yang meninggalkan ajaran Islarn.

³¹ M. Natsir, *Op.Cit.* h. xx

³² Ajip Rasidi, *Op.Cit.* h. 60.

³³ Dawam Raharjo, *Loc.Cit.*

Pada tahun 1938 Natsir memulai aktif di bidang politik dengan mendaftarkan dirinya menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) Cabang Bandung, M.Natsir menjabat Ketua PII Bandung pada tahun 1940-1942 dan bekerja di pemerintahan sebagai Kepala Pendidikan Kodya Bandung sampai tahun 1945 dan merangkap sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.³⁴

Periode Pemerintahan Jepang (1942-1945)

Periode pendudukan Jepang merupakan episode sejarah hidup Natsir yang amat penting, karena membuka keterlibatannya dalam dunia politik secara langsung. Sehari setelah penyerahan Pemerintahan belanda kepada Jepang. Pemerintahan Jepang mengharamkan semua organisasi dan rapat-rapat pada tanggal 20 November 1942 semua kegiatan politik termasuk rapat-rapat untuk membicarakan organisasi dan struktur pemerintahan di larang.³⁵ Mulanya, pusat himpunan kekuatan politik di usahakan oleh pergerakan, "Tiga A" yaitu aksi propaganda anti sekutu yang di umumkan oleh Rysui Bucu (Gubernur Wiliber) di Jakarta pada tanggal 29 April 1942.³⁶ Pergerakan itu di pimpin oleh Lk. R Syamsudin, tetapi pergerakan ini tidak mendapat sambutan dari rakyat Pihak Jepang sendiri melihat soekarno M.Hatta, Ki. Hajar Dewan Tara dan KH. Mansur sebagai tokoh-tokoh yang dapat menghimpun kekuatan Rakyat Indonesia di Jawa.³⁷ Empat serangkai ini kemudian oleh pihak Jepang di jadikan sebagai alat untuk mendapatkan dukungan Rakyat terhadap usaha-usaha peperangan terutama dalam perang positif.

³⁴ Ajip Rosidi, *Op.Cit.* h. 205.

³⁵ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1978), h. 22.

³⁶ Nama Tiga A berasal dari huruf asal Asia yang tiga kali disebut dalam semboyan: Vippon Pemimpin Asia, Vippon Pelindung Asia, dan Vipon Cahaya Asia.

³⁷ Deliar Noer, *Loc. Cit.*

Pada masa pemerintahan Jepang ini ada perbedaan yang menyolok dengan pemerintahan Belanda, kalau pada masa pemerintahan, Belanda, pihak Belanda tidak banyak menaruh perhatian kepada gerakan dan perkembangan ummat Islam. Sedangkan pada pemerintahan pendudukan Jepang sangat banyak menaruh perhatian kepada gerakan dan perkembangan ummat Islam. Dan tampaknya mereka mendorong dan memberi prioritas kepada kalangan Islam dalam mendirikan organisasi mereka sendiri, sedangkan organisasi kalangan nasional yang netral agama tidak digalakkan.³⁸ Hal ini dapat di ketahui banyaknya organisasi Islam yang diakui dan tetap diolah dan dibolehkan organisasi nasional, sekalipun diakui tapi dibatasi gerakannya. Organisasi Masyumi sendiri, yang mulanya bernama MIAI (Majelis Islam Al Indonesia) yang didirikan pada tanggal 5 September 1942 di Jakarta yang kemudian organisasi ini diubah namanya menjadi "Majelis Syura Muslimin Indonesia" (Masyumi). Mula-mula dianggap oleh Jepang tempat bertemu atau forum yang di jadikan tempat berbicara dengan umat Islam. Di Masyumi ini M.Natsir sendiri termasuk salah seorang pengurusnya dengan Ki Haji Wahid Masyumi berasal dari NU.³⁹

Di masa pendudukan Jepang (1942-1945), selain dia aktif di Masyumi, diapun menjadi kepala bagian pendidikan Kotamadya Bandung (1942-1945), merangkap sebagai sekretaris sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, cikal bakal IAIN sekarang ini, dengan pimpinannya M. Hatta dengan jabatannya sebagai sekretaris itu, diapun sering pulang pergi ke Bandung, Jakarta. Sehingga peristiwa proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Jakarta ia tidak tahu sama sekali karena berada di Bandung.⁴⁰

Periode pada masa Orde Baru (5 Juli 1954 -11 Maret 1966)

³⁸ *Ibid*,h. 23.

³⁹ Yusuf Abdullah Fuad, *Op.Cit.*, h. 71.

⁴⁰ *Ibid*.

Dimasa awal kemerdekaan Indonesia, M. Natsir tampil menjadi salah seorang politikus dan pemimpin negara. Pada awalnya ia menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNP) padatanggal 25 November 1945 bersama sama dengan Dr.Sarwono dan Sudarsono dengan beranggota 25 orang membentuk parlemen sementara Republik Indonesia berkedudukan mewakili rakyat untuk menyelamatkan Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Setelah terbentuknya parlemen sementara Republik Indonesia beliaupun ditunjuk untuk menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia yang pertama pada tanggal 3 Januari 1946. Jabatan ini di pegangnya sebanyak tiga kali mulai tahun 1946-1949. Pertama pada kabinet Syahrir I, II dan ketiga kalinya pada masa kabinet Muhammad Hatta.⁴¹

Ketika negara ini terpaksa harus melepaskan bentuk kesatuannya menjadi negara federasi, terdiri dari beberapa negara bagian Natsirlah yang maju kedepan mengembalikan Republik Indonesia ke negara kesatuan melalui "Mosi Integralnya tanggal 3 april 1950."⁴² Karena jasanya memulihkan negara Kesatuan RI, tak lama kemudian Natsirpun diangkat oleh Presiden Soekarno menjadi Perdana Menteri (1950-1951). Pelantikannya sebagai Perdana Menteri adalah konsekuensi yang wajar dari kedudukannya sebagai Ketua Partai Masyumi, Partai Politik terbesar di Indonesia di masa itu dia menduduki sebagai Ketua Umum Masyumi (1949-1958).⁴³

Dengan adanya struktur negara yang baru itu dengan sendirinya, Kabinet RIS bubar dan harus diganti dengan kabinet baru. Melihat keberhasilan yang ada pada diri Natsir, kemudian Presiden

⁴¹ *Ibid.*, h. 80-81.

⁴² Anwar Haryono dan Lukman Hakim, *M. Natsir: Pemikir dan Sumbangannya Untuk Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1995), h. 21-22.

⁴³ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Islam dan Demokrasi Politik M. Natsir*, (Jakarta: Media Dakwah, 1995), h. 121.

Soekarno mempercayakan kepadanya untuk memegang kabinet baru. Tak lama kemudian diangkat Natsir sebagai formatur kabinet pada tanggal 6 September 1950, dengan tanpa dukungan PNI (Partai Nasional Indonesia). Keberhasilan kabinet Natsir diantaranya adalah berhasil memadamkan pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan) yang dipimpin oleh Ir Manusama di Maluku Selatan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) yang dipimpin oleh Kapten Westerling. Gerakan Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan pada tanggal 7 Agustus 1953 dan lain sebagainya.⁴⁴ Tetapi tak lama kemudian kabinet Natsir jatuh pada tanggal 26 April 1951 di parlemen di sebabkan adanya masalah Irian Barat yang belum tuntas penyelesaiannya untuk kembali ke pangkuan Republik Indonesia. Selain itu adanya kekecewaan Natsir kepada Soekarno yang mengasingkannya akibat penegasannya bahwa posisi Soekarno secara konstitusi sebagai Presiden tidak mengizinkan keterlibatannya dalam persoalan-persoalan kebijaksanaan negara.⁴⁵

Ketika konstituente dibubarkan" Natsir sudah tidak berada ditengah para anggota Majelis, karena situasi yang makin panas dan mengancam keselamatan pribadinya sejak akhir 1957, Natsir sudah hijrah ke Sumatera. Bersamaan dengan itu, ketidak puasan daerah terhadap Pemerintah Pusat sedang menuju ketitik klimaks. Tanggal 7-8 September 1957 sejumlah perwira militer berkumpul di Palembang dan melahirkan sebuah piagam yang antara lain menuntut dipulihkannya dwi-tunggal Soekarno-Hatta, diberlakukannya desentralisasi dan dilarangnya ajaran komunis.⁴⁶

Oposisi ini akhirnya merebak menjadi pergolakan bersenjata, setelah mereka membentuk PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera Barat, hasilnya antara lain tentang Pemerintahan RI dibawah Pimpinan Perdana Menteri Djuanda adalah Pemerintahan yang tidak sah karena dibentuk Pemerintahan yang

⁴⁴ George Ue Turman Kahir, *Muhammad Natsir (1908-1993), Sebuah Kenang-kenangan*, (Jakarta: Media Dakwah, 1995), h. 61-62.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Anwar Haryono dan Lukman Hakim, *Op.Cit.*, h. 28.

tidak sah karena dibentuk oleh Presiden Soekarno dengan cara-cara yang menyimpang dari aturan-aturan konstituante.⁴⁷

Keterlibatan M, Natsir dalam PRRI memang cukup kontroversial. Hal ini terlihat bagaimana isi ungapannya yang mengatakan bahwa Soekarno sudah melanggar UUD, kami mengajukan usul agar di buat kabinet yang di pimpin oleh Hatta sebagai Perdana Menteri dan Hamengkubuwono sebagai Wakilnya. Kabinet yang sekarang perlu menyerahkan mandat kepada Presiden, lalu dibuat Kabinet baru, Presiden tetap Presiden, jadi kami ingin kembali ke UUD dan yang penting bagaimana menyatukan negara kembali.⁴⁸

Akhirnya PRRI dapat dilumpuhkan secara militer oleh Pemerintah Pusat, sehingga keberadaan mereka tercerai berai. PRRI yang kemudian berganti nama menjadi Republik Persatuan Indonesia (RPI) akhirnya menghentikan perlawanan setelah pemerintah pusat mengumumkan amnesti umum kepada mereka yang menyerah.⁴⁹

Setelah menerima amnesti dari keterlibatannya dalam PRRI, Natsir ternyata ditahan oleh Pemerintah Pusat dengan dakwaan "subversif". Hal ini sebenarnya tidak sejalan dengan janji amnesti yang sebelumnya telah diumumkan. Selama 7 tahun ia berada dalam tahanan tanpa proses peradilan sehingga kesalahannya secara hukum tidak pernah dibuktikan. Dan Natsir baru dibebaskan oleh Pemerintah Orde Baru, beberapa waktu setelah pemerintah Presiden Soekarno jatuh.⁵⁰

Periode Masa Orde Baru (11 Maret 1966)

⁴⁷ Yusril Ihza Mahendra, *Lok.Cit.*

⁴⁸ Anwar haryono dan Lukman Haklim, *Op.Cit.*, h. 32

⁴⁹ Yusril Ihza Mahendra, *Op.Cit.*, h. 122.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 124.

Pada masa orde lama di bawah pimpinan Soekarno yang berkolaborasi dengan PKI (Partai Komunis Indonesia), bersama tokoh-tokoh nasional anti komunis lainnya beliau meringkuk dalam tahanan sampai akhirnya dikeluarkan pada tahun 1966.⁵¹

Tatkala pemerintah orde baru muncul, M.Natsir mendapat tempat dalam kedudukan di pemerintah orde baru. Natsir tampaknya tidak diajak oleh pemerintah orde baru untuk bersama untuk memimpin negara yang baru saja terbentuk, padahal kalau dilihat dari segi kredibilitas dan kemampuannya sebagai seorang birokrat/negarawan sebenarnya tidak diragukan lagi. Apakah pemerintahan orde baru mencurigainya ketika pada masa orde lama dengan gigih memperjuangkan Islam sebagai dasar negara Republik Indonesia, ataukah apa yang dilakukan itu dianggap sebagai suatu cacat politik masuk dalam daftar hitam. Hanya Tuhanlah yang maha tahu.

Dalam bidang kenegaraan dan dunia politik sebagai mana telah disinggung pada pembahasan terdahulu bahwa M.Natsir menyumbangkan baik pemikiran atau tenaganya untuk Indonesia yang telah merdeka itu adalah dimulainya M.Natsir menjadi anggota Komite Nasional Pusat (KNIP) Tatkala Sutan Syahrir memerlukan dukungan Islam untuk kabinetnya, beliau meminta M.Natsir menjadi Menteri Penerangan. Bung Karno yang pernah menjadi lawan politik M.Natsir pada tahun 1930 an, sama sekali tidak keberatan atas gagasan Syahrir menunjuk M Natsir menjadi Menteri Penerangan "Hij de man (dialah orangnya) " kata Bung Karno.⁵² Bekas wakil Presiden M. Hatta, memberi kesaksian bahwa Bung Kamo tidak mau menandatangani suatu keterangan pemerintah, jika bukan M. Natsir yang menyusunnya.⁵³

⁵¹ M. Natsir, *Op.Cit.*, h. VI

⁵² Yusuf Abdullah Fuad, *Op.Cit.*, h. 78.

⁵³ *Ibid.*, h. 320.

Ketika negara Republik Indonesia "terpaksa" harus melepas bentuk kesatuannya menjadi negara federasi M. Natsir maju kedepan mengembalikan Republik Indonesia ke negara kesatuan melalui mosi integral, 3 april 1950. Tentang hal ini Moh Roem mencatat betapa dalam ikhtiar melicinkan jalan bagi mosi integral itu, beliau berbicara dengan pemimpin fraksi paling kiri Ir.Sakir mandat PKI, dan dengan pemimpin Fraksi paling kanan Sahetapy Engel dari BFo. Ketika menyampaikan usul mosi integral di parlemen, beliau menahan diri untuk tidak berbicara soal federalisme atau unitarisme. Menurutnya persoalan pokok bukan disisihkan.

Setelah "mosi integral" berhasil, M. Natsir dipercayai menjadi Perdana Menteri tapi beliau tidak memikirkan hal itu, karena beliau merasa heran wartawan harian Merdeka itu gigih bertanya kepada Soekarno tentang siapa yang akan menjadi Perdana Menteri, kata Soekarno, yang siapa lagi kalau bukan M. Natsir dari Masyumi, mereka punya konsepsi untuk menyelamatkan Republik ini melalui konstituante.⁵⁴

M. Natsir dilantik menjadi Perdana Menteri pada tanggal 7 September 1950 yang didukung oleh sebelas partai sedang PNI dan PKI beroposisi. Ketika beliau menjadi Perdana Menteri situasi sangat tidak menentu, karena gejolak revolusi dan akibat perubahan-perubahan yang terjadi dengan dibubarkan RIS. Tugas utama yang dihadapinya adalah menyelamatkan Indonesia dari "lubang jarum" revolusi, dan membenaran ekonomi rakyat yang terbelengkalai. Beliau membuat kebijakan terpuji yang dikenal dengan "*Program Benteng*", untuk mengurangi ketergantungan Indonesia pada ekonomi asing. Program utamanya adalah menyelenggarakan pemilu secepatnya. Meski program itu tidak terlaksana, karena kabinetnya jatuh satu

⁵⁴ M. Natsir, *Politik Melalui Jalur Dakwah*, (Jakarta: PT. Abadi, 1998), h. 13.

tahun berikutnya. berhasil menyesuaikan bibit demokrasi dalam mengatasi berbagai gejala. Dalam kaitan ini prestasinya terletak pada peran dalam pemberian arah konstitusional negara kesatuan dengan tetap memegang prinsip-prinsip dialog integral antara pusat dan daerah. Pada saat bersamaan, langkahnya itu dibarengi sikap berusaha sekecil mungkin menempuh jalan kemiliteran.

Dalam masa kabinetnya banyak timbul gejala-gejala seperti persoalan Republik Maluku Selatan (RMS), tuntutan rakyat Aceh yang dipimpin oleh Daud Beureueh untuk memisahkan diri dari Negara Republik Indonesia, yang berkejolak sejak awal 1950 dan menyita banyak perhatiannya. Semua gejala tersebut dapat diatasi berkat diplomasi pemerintahan M.Natsir walaupun sebelumnya beberapa kali mengalami kegagalan. Persoalan Aceh juga dapat diatasi berkaitan dengan pertemuan Natsir-Daud Beureueh pada tanggal 23 Januari 1951. Keduanya sepakat bahwa Pemerintah Republik Indonesia akan mendengarkan aspirasi rakyat Aceh dengan memberi otonomi daerah.

Dalam seluruh sepek terjang politiknya, M.Natsir selalu menunjukkan watak sebagai seorang demokrat sejati. Beliau senantiasa berteguh hati (*istiqomah*), memperjuangkan kebenaran yang diyakininya, namun tidak bertindak di luar konstitusi, apalagi melawan hukum. Menurut beliau politik harus dilandasi iktikat baik, kejujuran, etika dan akhlak. Menurut beliau, seorang demokrat sejati harus menghormati pendirian dan pendapat orang lain, betapapun ia tidak setuju bahkan menentangnya.⁵⁵

Tindakannya yang lain yaitu menformalisasikan hubungan dengan Malaysia, memperlancar hubungan dengan Saudi Arabia, meyakinkan Pemerintah Jepang, tentang perlu memberi bantuan ekonomi kepada pemerintah orde baru di bawah pimpinan Jenderal Soeharto "memprovokasi" pemerintah Kuwait mau menanamkan

⁵⁵ M. Natsir., *Op.Cit.*, h. viii

modalnya di Indonesia, memperbesar dukungan dunia Islam terhadap kebijakan Indonesia di Timor-timor dan lain sebagainya. Hal tersebut di atas memang tidak diketahui masyarakat umum dan saya kira memang tidak ada perlunya diketahui umum.⁵⁶

Setelah mengalami liku-liku perjuangan di dunia politik dengan suka dukanya dalam roda perjuangannya tersebut, Mohammad Natsir lebih banyak berjuang dalam sosial, terlebih lagi setelah pemerintah orde baru menutup kesempatan bagi tokoh-tokoh mantan Masyumi untuk berbakti kepada negara di bidang politik. Beliau bersama-sama dengan kawan-kawannya yang bercita-cita dan sejalan dengan mendirikan wadah baru berbentuk yayasan yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta, dan beliau menjadi ketua umumnya sampai wafat. Dewan Dakwah membentuk perwakilan di daerah dan secara pro aktif mengembangkan dakwah di lapangan dalam dimensi yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat di bidang spiritual, kultural ataupun material.

M. Natsir dengan DDII nya berusaha meniupkan angin segar dalam bidang dakwah Islamiyah, yang sebelumnya disebut dengan tabligh. Pada waktu itu, asumsi masyarakat banyak masih beranggapan bahwa yang dinamakan tabligh atau dakwah menurut istilah masih berkembang pada waktu hanyalah berputar-putar membicarakan dua soal yaitu (1) soal "surga" dengan daya tarik bidadari dan bidadaranya, (2) soal "neraka" yang membuat badan hancur luluh jika banyak dosa dan kejahatan. Padahal ajaran dakwah Islamiyah itu pada pokoknya mencakup hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*), soal-soal kemasyarakatan (*society*), kebersamaan, kenegaraan dan lain sebagainya.⁵⁷

⁵⁶ Anwar Haryono dkk, *Op.Cit.*, h. 34.

⁵⁷ Panitia Tasyakkur 80 Tahun M. Natsir, *Mohammad Natsir Pemandu Umat*, (Jakarta: BulanBintang, 1989).

Di lembaga Dewan Dakwah Islamiyah ini M. Natsir berkiprah untuk kepentingan Ummat dan masyarakat Indonesia yakni meliputi :

1. Mengadakan penerbitan islami seperti majalah seri Al-Media Dakwah, Majalah anak-anak, sahabat, penerbit Buku media Dakwah, suara Masjid, serial Khotbah Jum'at dan lain-lainnya.
2. Ahli rnengirimkan para dai (Juru dakwah) dengan guru agama ke berbagai daerah pedalaman dan lokasi transmigtasi di Indonesia.
3. Membantu pembangunan masjid (di daerah pedalaman) dan transmigrasi juga mendorong pembangunan Masjid di lokasi Industri dan Masjid kampus, rumah sakit Islam, madrasah, sekolah, dan lain-lain.
4. Menggalang dakwah Islamiyah (rasa persaudaraan berdasarkan ikatan agama Islam) misalnya mendirikan forum ukhuwah Islamiyah (FUI) mendorong berdirinya BKSP (Badan Kerja sama pondok pesantren) untuk menjalin silaturahmi antar pesantren se Indonesia.
5. Memberikan kritik yang membangun kepada rezim Soekarno misalnya dengan meminta pemerintah agar menghapus PORKASI, Sumbangan Dermawan Sosial Berkadiah (SDSB). Membebaskan putri-putri di sekolah negeri agar di izinkan memakai pakaian jilbab.

Tahun 1980 M. Natsir menerima penghargaan Award dari Kerajaan Saudi Arabia atas pengabdianya yang luar biasa kepada dunia Islam, beliau juga merupakan anggota Dewan pendiri The Oxford Centre For Islamic Studies, di London, Inggris, dan anggota dewan pendiri the Internasional Islamic Cliari Table Foundation, Kuwait.

M. Natsir dalam membina dakwah melalui pemikiran, tulisan dan tindakan nyata, untuk membentengi umat Islam namun bukan berarti surut sama sekali perhatiannya terhadap perkembangan aktual kehidupan nasional. Beliau bekerjasama rekan-rekannya di Dewan Dakwah terhadap berbagai isu sentral yang bersinggungan dengan kepentingan umat Islam, dan selalu mengambil sikap sebagai seorang

pembawa nurani umat. Misalnya pada waktu munculnya instruksi RUU Perkawinan tahun 1973, soal aliran kepercayaan, materi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) Azas tunggal pancasila SDSB dan lain-lain.

Demikianlah sekilas tentang kiprah perjuangan M. Natsir baik dalam politik maupun terhadap agama (Dakwah Islam). Suatu hal yang patut menjadi teladan bagi generasi penens dari kehidupannya adalah pribadi yang ramah, terbuka, ikhlas mudah di dekati oleh siapa saja, serta jauh dari kecintaan terhadap materi.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episode Kehidupan M.Natsir dan Azhar Basyid*, Yogyakarta: pres ,1995.
- Abdul Rasyid Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Abu Zahra, *Dakwah Islamiyah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Suhelmi, *Soekarno Versus Natsir*, Bandung: Darul Falah, 1999.
- Ajib Rosidi, *M.Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: Pustaka Antara, 1990.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: YAIIFY, 1983.
- Strategi Dakwah Di T'engalt Era Refarntasi Menuju Masyarakat Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke-21M* Bandung,1999.
- Anwar Haryono dan Lukman Hakim, *M.Natsir Pemikiran dan Sumbangannya untuk Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1995.
- Dawam Raharjo, "*Refleksi Atas: Mohammad Natsir 19A8-1993*.
- Deliar Noer, *Gerakan Moslern Islam di Indonesia, 1900-1912*, Jakarta : LP3ES, 1991.

Yusafrida: KIPRAH POLITIK

- Partai Islam di Pentas Nasional 1915-1965), Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- Departemen Agama PtI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Indah Press, 1983.
- Fachry Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, tt.
- George Ue Turman Kahir, Muhammad Natsir (1908-1993), *Sebuah Kenangan*, Jakarta: Media Dakwah, 1995.
- Hasanuddin Abu Bakar, *Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, Visi dan Misi, Dewan Dakwah, 2000,
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Surabaya, Indah 1993.
- M. Natsir *Sebagai Mejahid Dakwah Dan Pendidik Bangsa, Pak M. Nutsir 80 Tahun*, Buku Pertama Perundangan Dan Penilaian Generasi Muda, Endang Saifuddin Anshori dan M. Amien Rais (penyuting), media Dakwah, Jakarata, 1988.
- Petunjuk Jalan Wujud Metode Qurani*, Jakarta: Media Dakwah, 1973.
- 80 tahun pandangan Pembinaan Generasi Muda*, Jakarta: Dewan Dakwah, 1988.
- Agama dan Politik*, Capita Selecta II, Jakarta: Pustaka Pendis, 1958.
- *Agama dalam Negara Islam, Al.iran Islam*, Jakarta: No.20, 1951.
- Fiqhud Dakwah*, Jelak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah, Solo : CV.Ramadharu, 1991.